Tazkiyatun Nufus *

12 Juli 2004

Siapa pun yang memperhatikan kebanyakan manusia saat ini, niscaya melihat banyak perkara yang sangat mengherankan. Yakni, kebanyakan manusia menaruh perhatian yang berlebihan kepada penampilan lahiriyah. Pada saat yang sama, ia lalai dari kebutuhan batiniyah. Banyak juga orang yang sibuk dengan memperindah amalan ibadah zhahir, tetapi ia juga talai dari memperindah ibadah batin.

Di samping itu, kita juga menyaksikan kerumunan orang yang sangat antusias mengikuti berbagai macam majelis penyucian hati, seperti: padang bulan, majelis dzikir, manajemen qalbu, dan lain?lain. Namun pada hakikatnya mereka terjebak dalam perangkap tasawuf, yang justru semakin memperkecuh hati.

Kelompok manusia pertama, hatinya mati dan beku. Kelompok kedua, hatinya sakit, keras dan kaku. Adapun kelompok yang ketiga, hatinya hidup, namun keruh dan layu. Untuk itulah, kami menulis tentang kebersihan hati dan penyucian jiwa menurut manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Urgensi Tema Tazkiyatun Nufus

Diantara hal-hal yang menunjukkan, bahwa tazkiyaun nufus sangat penting ialah:

1. Allah bersumpah dengan sumpah yang banyak dan beruntun, bahwa keshalihan dan keberuntungan hamba itu, tergantung pada tazkiyatun nufus.

   Allah berfirrnan,

*Disalin dari majalah **As-Sunnah 09/VII/1421H** hal 15 - 20. Diringkas oleh Abu Hamzah Agus Hasan Bashari, dari Mu'alim Fi As-Suluk wa Tazkiyah An Nufus, karya Abdul Aziz Ibnu Muhammad Al 'Abd Al Lathif.

> Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. **(QS Asy Syams: 7 - 10).**

Allah berfirman,

> Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Rabbnya, lalu dia sembahyang. **(QS Al A'la: 14-15).**

2. Tazkiyaun nufus merupakan salah satu tugas pokok para nabi. Karena itu, ketika Musa mendakwahi Fir'aun, ia berkata kepadanya,

> Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabbmu, agar supaya kamu takut kepadaNya? **(QS An Nazi'at: 18 -19).**

Dan Allah berfirman tentang Nabi Muhammad,

> Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang rnembacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. **(QS Al Jumu'ah: 2).**

3. Tazkiyaun nufus menjadi syarat untuk meraih derajat yang tinggi dan kenikmatan abadi.

Allah berfirman,

> Dan barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh ternpat-tempat yang tinggi (mulia). (yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan). **(QS Thaha: 75 - 76).**

Maksudnya, bahwa balasan bagi orang yang mensucikan dirinya dari kotoran, kekejian dan syirik, dan ia hanya menyembah kepada Allah semata, dan mengikuti semua ajaran yang dibawa oleh para rasul, dalam masalah kabar berita (aqidah) maupun dalam hal perintah dan larangan (syari'at). [1]

4. Tazkiyaun nufus merupakan salah satu hajat utama yang diminta Rasulullah.

   Dalam do'anya, Rasululah mengatakan:

   > Ya Allah berikanlah ketaqwaan kepada diriku ini dan sucikanlah ia, Engkau adalah sebaikbaik Dzat yang mensucikannya, Engkau adalah Penolong dan Tuannya. (HR Muslim. 2722).

Makna Tazkiyatun Nufus

Tazkiyah menurut bahasa berarti suci, berkembang dan bertambah. Sedangkan yang dimaksud disini ialah memperbaiki jiwa dan mensucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, mengerjakan segala yang diperintah dan meninggalkan segala yang dilarang.

Nabi telah menjelaskan makna tazkiyan nufus dengan sabdanya, meyakini bahwa Allah selalu bersamanya dimanapun ia berada. Hadits tersebut lengkapnya sebagai berikut,

> Tiga perkara, barangsiapa mengerjakannya, maka ia pasti merasakan lezatnya iman. Yaitu **(pertama)**, seseorang yang menyembah Allah semata, bahwa tidak ada sesembahan yang hak, kecuali hanya Dia. **(Kedua)**, ia membayarkan zakat mal-nya setiap tahun dengan jiwa yang rela, ia tidak membayarkan (hewan) yang sudah tua, tidak yang kurus, dan tidak pula yang sakit, tetapi (ia membayamya) dari pertengahan harta kalian, karena Allah tidak meminta kepadamu harta yang terbaik dan tidak memerintahkan dari harta yang jelek, dan, **(Ketiga)**, ia mensucikan dirinya. Maka seseorang bertanya, "Apakah tazkiyatun nufus itu?" Beliau menjawab, "la mengetahui (meyakini), bahwa Allah selalu bersamanya dimanapun ia berada." [2]

Ternyata Nabi menjadikan tazkiyatun nufus sebagai salah satu dari tiga perkara yang bisa menghadirkan rasa lezatnya iman. Beliau menafslrinya dengan salah satu martabat

---

[1] Lihat **Tafsir Ibn Katsir**, 3/156.

[2] **HR. Thabrani** dalam Ash Shagir dan **Baihaqi** dalam Sunan. **Dishahihkan oleh Al Albani** dalam Ash Shahihah,1046.

ihsan -martabat tertinggi dalam agama ini- yaitu menyembah Allah berdasarkan keyakinan, bahwa Allah selalu melihatnya dan mengetahui rahasia dan kenyataaanya, mengetahui dhahir dan batinnya. Tldak ada satupun dari perkaranya yang tersembunyi dari Allah. [3]

Manhaj Yang Shahih Dalam Tazkiyatun Nufus

Perlu diingat, bahwa tazkiyatun nufus hanya dapat dlraih melalul jalan syart'at, jalan yang diajarkan oleh para rasul.

Ibnul Qayyim mengatakan,

> "Tazkiyatun nufus itu lebih sulit dan lebih rumit dibandingkan dengan perawatan dan pengobatan badan. Barangsiapa berusaha mensucikan dirinya dengan jalan riyadhah, mujahadah dan khalwat yang tidak diterangkan oleh Rasul, maka perumpamaannya bagaikan orang sakit yang ingin mengobati dirinya dengan pendapatnya sendiri.
>
> Bagaimana bisa pendapatnya akan sesuai dengan ilmu seorang dokler? Para rasul adalah dokter hati dan jiwa. Maka tidak ada jalan untuk kesuclan jiwa dan keshalihan hati, kecuali dengan melalui jalurnya, lewat bimbingannya dengan penuh ketundukan dan kepasrahan kepadanya. [4]

Ibnul Qayyim Juga mengatakan,

> 'Adapun badan yang bersih, adalah badan yang suci karena taat kepada Allah. Dagingnya tumbuh dari makanan dan minuman halal. Manakala badan terbebas dari unsur haram, dan kotoran-kotoran yang dilarang oleh akal, agama dan kehormatan, dan jiwa suci dari ikatan-ikatan dunia. maka bersihlah tanah hati, slap menerima benih Ilmu dan ma'rifat.
>
> Jika setelah itu dlsirami dengan air riyadhah syar'iyyah yang diwariskan oleh Nabi Muhammad, yaitu riyadhah yang tidak keluar dari Ilmu, tidak jauh dari kewajiban dan tidak menelantarkan sunnah, maka, hati -pasti- menumbuhkan tanaman yang indah menawan, dari jenis ilmu, hikmah dan faidah..." [5]

---

[3] Lihat **Jami'ul Ulum Wal Hikam** 1 / 128-129.

[4] **Madarijush Shalihin**, 2/315.

[5] Ibid. 2/474.

Wasilah Tazkiyatun Nufus

Tazkiyntun nufus sesuai manhaj nabawi, bisa dicapai dengan berbagai macam ibadah kepada Allah. Yang terpenting dianlaranya ialah:

1. Tauhid

   Merealisasikan tauhid merupakan Jalan terbesar dan terpenting untuk tazkiyatun nufus. Allah berfirman,

   > Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti karnu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Rabb kamu adalah Rabb Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadaNya, dan rnohonlah ampun kepadaNya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. **(QS Fushshilat: 6 - 7).**

   Kebanyakan mufassir (para ahli tafsir) dari kalangan salaf maupun orang-orang sesudahnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata zakat dalam ayat di atas ialah tauhid: syahadat *"La Ilaaha Illallah"* dan Iman; yang dengannya, hati menjadi bersih. Karena tauhid itu menolak adanya Tuhan dan sesembahan selain Allah dari hati. Yang demikan itu merupakan pangkal kesuciannya. Adapun penetapan uluhiyyah Allah dalam hati, ialah pangkal hidup dan berkembangnya hati. [6]

   Allah dalam ayat di atas menyebut tauhid dengan istilah zakat sehagaimana Allah menyebut syirik dengan najis. Allah berfirman,

   > Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka rnendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Iagi Maha Bijaksana. **(QS At Taubah:28).**

   Ibnul Qayyim mengatakan,

[6] **Ighatsah Al Lahfan**, 1/81; **Tafsir Al Qurthubi**, 19/199; **Majmu' AI Fatawa**, 10/633; **Tafsir Ibnu Katsir** 4/94.

"Tauhid adalah sesuatu yang paling lembut. halus, bersih, dan jernih. Maka, kotoran yang sekecil apapun dapat membuatnya keruh dan mempengaruhinya. la bagaikan kain putih yang sangat sensitif terhadap kotoran sekecil apapun. la Juga bagaikan cermin yang sangat bersih, benda yang paling kecilpun dapat mpengaruhinya..." [7]

Adapaun syirik, maka ia adalah najis yang paling najis, paling kotor dan paling jijik. [8]

Tauhid adalah zakat. la menumbuhkembangkan amal-amal shalih dan memberkatinya. Ketaatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah, pahalanya sangat besar dan digandakan. [9]

Adapun syirik, maka ia adalah penghapus semua amal ibadah dan mengakibatkan kekekalan di dalam neraka jahannam. Lagi pula syirik menyebabkan kehinaan dan kenistaan, sebagaimana firman Allah:

> Janganlah kamu adakan tuhan yang lain disamping Allah agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)." **(QS AI Isra: 22).**

Artinya ia tercela, tidak ada yang memuji. Dan ia terhina, tidak ada yang menolong. [10]

2. Shalat

Rasulullah bersabda,

> "Beritahukanlah kepadaku. seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang kamu. lalu ia mandi di dalamnya setiap hari lima kali, apa pendapatmu, apakah ia masih menyisakan kotoran padanya?" Mereka menjawab, "Dia tentu tidak menyisakan sedikitpun dari kotorannya.' Beliau bersabda, "Demikian itulah perumpamaan shalat lima waktu. Dengannya Allah menghapus dosa-dosa." [11]

Ibn Al Arabi mengatakan,

---

[7] **Al Fawaid**, hal. 184.
[8] Lihat **Ighatsah Al Lahfan**, 2/298.
[9] Lihat **Minhajus Sunnah**, 6/218.
[10] Lihat **Madarijush Shalihin**, 1/458; **Ighatsah AI Lahfan**, 2/66.
[11] HR Bukhari 528, Muslim 667.

persamaan dari perumpamaan tadi ialah sebagaimana ia ternodai dengan kotoran-kotoran yang bersifat materi di pakaian dan badannya. Dan hal itu dapat disucikan oleh air yang melimpah. Demikian Juga shaiat lima waktu, ia membersihkan pelakunya dari noda-noda dosa hingga tidak tersisa sedikitpun. [12]

3. Bersedekah

   Allah berfirman,

   > Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu, kamu membersihkan dan mensucikan mereka. dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS At Taubah:103).

   Ibn Taimiyah berkata:

   > Sesungguhnya zakat itu mengharuskan adanya thaharah. Firman Allah *"Khudz min amwaalihim shadaqatan tuthahhiruhum"* adalah membersihkan dari keburukan-keburukan, sedangkan *"wa tuzakkiihim"* adalah menyucikan dengan amal-amal kebajikan.
   >
   > Firman Allah *"Khudz min amwaalihim shadaqatan"* menunjukkan, bahwa amal kebajikan ltu bisa men-tathhir (membersihkan) dan men-tazkiyah (menyuclkan) jiwa dari dosa-dosa yang telah lalu, karena firman tersebut diucapkan setelah flrmanNya "Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka". Jadi taubat dan amal shalih merupakan tangga untuk menggapai tathhir dan tazkiyah. [13]

   Rasulullah bersabda,

   > Sesungguhnya sedekah itu adalah kotoran-kotoran mnnusia yang mereka sucikan dari diri mereka, [14]

[12] Fath Al Bari, 2/11.

[13] Majmu' Fatawa 10/634, 635.

[14] HR Malik, dishahihkan oieh Al Albani dalam Shahih At Targhtb 1/341.

Ketika Al Abbas meminta kepada Rasuiullah agar la ditugaskan untuk mengurusi sedekah (zakat), beliau bersabda, "Aku tidak akan menugaskan anda untuk mengurusi cucian dosa manusia." [15]

4. Meninggalkan semua yang diharamkan.

   Dalam masalah ini, Ibn Taimiyah berkata,

   "Jiwa dan amal tidak bisa suci, hingga dihindarkan dari hal-hal yang bisa menentangnya. Dan seseorang itu tidak berslh, kecuail dengan meninggalkan yang buruk; karena ia mengotori jiwa dan menggelapkannya.

   Ibn Qutaibah berkata,

   Firman Allah *"Wa qad khaaba man dassaahaa"*, artinya orang yang mengotori hatinya dengan kefasikan-kefasikan maksiat, orang yang fajir itu telah menghancurkan jiwanya, dan menenggelamkannya. Sedangkan pelaku perbuatan ma'ruf, ia telah mengangkat dan meninggikan pwanya," (Majmu' Fatawa 10/629.10/188).

   Ibn Taimiyah berkata,

   > "Sesungguhnya, zakatnya hati tergantung pada kebersihannya, sebagaimana zakatnya badan tergantung pada pembersihannya dari unsur-unsur dan hal-hal yang jelek dan rusak. Allah berfirman,
   >
   > > Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syetan, maka sesungguhnya syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia AIlah dan rahmatNya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendakiNya. Dan Allah Maha Mendengar iagi Maha Mengetahui (QS An Nur: 21).
   >
   > Allah menyebutkan hal itu setelah penyebutan haramnya zina. menuduh zina dan menikahi pezina. Demikian ini membuktikan, bahwa cara memberslhkan jiwa ialah dengan meninggalkan semua iarangn tads. [16]

[15] HR Ibn Khuzaimah 2342, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih At Targhib 1/341.

[16] Ighatsah Al Lahfan 1/81.

Allah Juga memerintahkan agar menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Semua itu demi tazkiyatun nufus. Allah berfirman,

> Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya: yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS An Nur:30).

Meninggalkan perkara-perkara keji dan kotor yang nampak maupun yang tersembunyi adalah bersih dan suci; sebagaimana syari'at menyebut dosa itu keji; seperti zina dan homo sebagai perkara yang najis, kotor dan jorok. Allah berfirman,

Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang teiah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik. (QS AI Anbiya': 74).

Kaum homo berkata: Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih. (QS An Naml: 56).

Jadi, meskipun kaum homo itu melakukan syirik dan kufur, akan tetapi mereka tetap mengakui bahwa diri mereka kotor dan najis. Adapun Nabi Luth dan keluarganya adalah orang-orang yang suci, karena membersihkan diri dari perbuatan keji. Allah juga berfirman,

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (Surga). (QS Nur: 26)

Dalam ayat ini, Allah menyebut pezina laki-laki dan permpuan, atau para pelacur dan para PSK (pekerja seks komersial) disebut dengan gelar khabitsatun dan khabitsat (orang yang kotor, hina dan rendah). Rasulullah bersabda,

Barangsiapa melakukan sesuatu dari perkara-perkara kotor ini, maka sembunyikanlah dengan perlindungan Allah. Karena, barangsiapa memperlihatkan lembaran

(dosa) nya, maka kami pasti akan menegakkan hukum Allah atasnya. [17]

5. Muhasabatun nufus (Introspeksi diri)

   Kesucian dan kebersihan jiwa tergantung pada muhasabahnya. Al Hasan Al Bashri berkata,

   > Sesungguhnya, orang mukmin itu -demi Allah- kamu tidak menyaksikannya, kecuali sedang mengawasi dirinya sendiri. Apa yang saya maksudkan dengan ucapan ini? Apa yang saya inginkan dengan makan ini? Apa yang saya inginkan dengan masuk ke sini atau keluar dari sini? Apa urusan saya dengan ini? Demi Allah, saya tidak kembali kesini? atau sejenis ucapan ini..." Maka dengan muhasabah seseorang itu bisa mengetahui aib dan kekurangannya, hingga ia mampu berusaha dalam memperbaikinya. [18]

   Muhasabah ada dua macam

   a) Muhasabah sebelum beramal.

      Yaitu berpikir dan merenung ketika ada kehendak dan semangat; dan tidak segera beramal, kecuali setelah menjadi jelas keutamaannya dibanding dengan meninggalkannya.

   b) Muhasabah setelah selesai beramal.

      Ini meliputi,

      i. Muhasabah mengenai ketaatan yang belum dikerjakan secara sempurna.
      ii. Muhasabah mengenai perbuatan yang sebaiknya ditinggalkan (tidak dikerjakan)
      iii. Muhasabah mengenai perkara mubah / biasa, mengapa mengerjakannya? Apakah hal itu dimaksudkan untuk Allah, kehidupan akhirat, ataukah dunia? [19]

   Sesungguhnya pemerhati masalah ini melihat adanya kelalaian dan banyak kekurangan pada diri kita dalam muhasabah an nufus. Bahkan banyak di antara kita yang sibuk dengan aib orang lain; suatu perbuatan yang melahirkan sikap

[17] HR Malik dalam Kitab Hudud No. 12. Lihat Ibnu Abdil Barr, At-Tauhid 2/637.

[18] Madarij As Salikin 2/580. Lihat Jami' Al Ulum Wal Hikam 2/91.

[19] Ighatsatul Lahfan 1 / 134, 135.

'ujub (takjub dengan diri sendiri), kibr (merasa besar sendiri, sombong), dan ghurur (tertipu dengan diri sendiri).

Sebagian salaf berkata,

> Engkau tidak akan menjadi faqih (orang yang mengerti) sebenar-benarnya sebelum kamu membenci (aib yang ada pada) manusia karena Allah, kemudian kamu merefleksikan pada dirimu sendiri, hingga kamu lebih membencinya. [20]

Karena kelalaian kita dalam muhasabah an nufus ini sangat nampak, maka perlu kami sebutkan nukilan perkataan para ulama berikut ini.

Umar Al Faruq berkata,

> Cukuplah dosa seseorang, apabila aib yang ada pada seseorang menjadi jelas baginya. Sementara ia tidak tahu, bahwa aib itu ada pada dirinya sendiri, dan ia membenci orang-orang karena itu. [21]

Hasan Bashri (110H) berkata,

> Wahai putra Adam, kamu tidak akan menggapai hakikat iman, sehingga kamu tidak mencela orang lain dengan aib yang juga ada pada dirimu, hingga kamu mulai mengobati aib tersebut dari dirimu.
>
> Jika kamu sudah melakukan hal itu dalam dirimu, maka kamu tidaklah memperbaiki suatu aib, melainkan kamu mendapatkan aib lain yang belum kamu perbaiki. Jika kamu telah melakukan hal itu, maka kesibukanmu adalah mengurusi dirimu sendiri. Sesungguhnya hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah yang seperti itu. [22]

Rabi' Ibn Khutsaim (wafat sebelum tahun 65H) ditanya, "Mengapa kamu tidak menyebut manusia?" Ia menjawab,

> "Saya belum rela dengan seluruh yang ada pada diri saya, sehingga saya tidak punya waktu luang untuk menggunjing orang lain. Sesungguhnya

[20] Madarijus Salikin 1 / 438; Siyar A'lam An Nubala' 4 / 539.

[21] Ibn Al Mubarak, Az Zuhd 234.

[22] Shifat Ash Shafwah 3 / 234.

> manusia itu takut kepada Allah tentang dosa-dosa orang lain, sedangkan mereka tidak merasa takut atas dosa-dosanya sendiri. [23]

Maimun Ibn Mihran (wafat 117H) berkata,

> Seseorang tidak masuk golongan muttaqin, hingga ia mengevaluasi dirinya sendiri lebih detail daripada mengevaluasi mitra (sekutu) nya (dalam usaha), sehingga ia tahu dari mana makanannya, dari mana pakaiannya, dari mana minumannya, apakah dari halal ataukah haram. [24]

Aun Ibn Abdillah (wafat 117H) berkata,

> Saya kira, setiap orang yang sibuk dengan aib orang lain ialah dikarenakan ghaflah, lalai dari dirinya sendiri. [25]

Bakr Ibn Abdillah (wafat 108H) Al Muzani berkata,

> Jika kamu melihat seseorang sibuk mengurusi aib orang lain dan merupakan aibnya sendiri, maka pastikan bahwa ia telah tertipu. [26]

Sariy As Saqathi (253H) berkata, "Termasuk pertanda istidraj (diulur-ulur adzab untuknya), yaitu buta dari aibnya sendiri." [27]

Abu Utsman Al Hiri (wafat 298H) berkata,

> Rasa takut dari Allah akan mengantarkanmu kepadaNya, sedangkan 'ujub akan memutuskanmu kepadaNya, sedangkan menganggap manusia rendah dalam dirimu, merupakan penyakit yang tidak terobati. [28]

Ahmad Ibnu Ashim Al Anthaki (wafat 230-an) berkata, "Sikap shidq (jujur) yang paling bermanfaat, yaitu pengakuan kepada Allah tentang aib-aibmu." Kemudian dia berkata, "Tutuplah jalan 'ujub dengan mengenal dirimu." [29]

---

[23] Ibid. 3 / 60. Lihat Imam Ahmad, Al Wara' 74.

[24] Hilyah Al Awliya' 4 / 89.

[25] Ibid. 4 / 249; Shifat Ash Shafwah 3 / 101.

[26] Shifat Ash Shafwah 3 / 249.

[27] Ibid. 2 / 376.

[28] Ibid. 4 / 105.

[29] Ibid. 4 / 277.

Demikian baris-baris hikmah ini, semoga Allah mensucikan diri kita, karena Dialah sebaik-baik yang mensucikan. Dialah pemiliknya dan Tuannya.